



KARTINI FONDS SEBAGAI WADAH DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN

Rifqoti Ulya Dewi

rifqotiulyadewi@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kartini Fonds, Pendidikan, Perempuan

Keywords:

Kartini Fonds, Education, Women



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Pada masa awal abad ke-20 Kartini Fonds dimanfaatkan sebagai wadah dalam mendukung pendidikan bagi perempuan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi lahirnya Kartini Fonds dan usaha apa yang dilakukan dalam membantu perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif melalui metode studi pustaka. Kartini Fonds lahir pada tahun 1912 yang berfokus pada perbaikan hidup perempuan, seperti hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pendidikan. Adapun hasil dari kajian ini adalah lahirnya Kartini Fonds didorong oleh rasa kagum Van Deventer terhadap Kartini sehingga ia berusaha untuk mendirikan Sekolah Kartini untuk mendidik para perempuan. Sebelum abad ke-20 kaum perempuan mengalami buta huruf karena dibatasi ruang geraknya dan tidak diberikan kesempatan bersekolah. Dalam hal ini Kartini Fonds dapat dimanfaatkan dalam memberikan akses pendidikan bagi perempuan melalui keberadaan Sekolah Kartini di beberapa tempat seperti di Semarang, Jakarta, Bogor, dan lain-lain demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan.

ABSTRACT

In the early 20th century, Kartini Fonds was used as a forum to support education for women. This study aims to find out the factors behind the birth of Kartini Fonds and what efforts were made to help women get an education. The method used in this study is qualitative through the library research method. Kartini Fonds was born 1912 which focuses on improving women's lives, such as matters related to increasing knowledge and skills, as well as education. The result of this study is that the birth of Kartini Fonds was driven by Van Deventer's admiration for Kartini so he tried to establish a Kartini School to educate women. Before the 20th century, women were illiterate because they had limited movement and were not given the opportunity to go to school. In this case Kartini Fonds can be utilized in providing access to education for women through the existence of Kartini Schools in several places such as Semarang, Jakarta, Bogor, and others in order to increase women's knowledge and skills.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai sejarah yang panjang dimana untuk mencapai kemerdekaannya banyak diwarnai dengan usaha keras dari para pejuang kemerdekaan dalam kurun waktu yang lama agar dapat terbebas dari belenggu penjajah. Lahirnya organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional yang muncul pada awal abad ke-20 menjadi fenomena baru. Contoh-contoh organisasi pada masa pergerakan nasional yang muncul pada masa tersebut yaitu organisasi Budi Utomo yang dibentuk pada tanggal 20 Mei 1908 yang mana pendirinya berasal dari para pelajar STOVIA (Susilo dan Isbandiyah, 2018: 411).

Kemudian, organisasi Sarekat Islam (SI) yang mulanya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang mana didirikan di Solo pada 16 Oktober 1905 oleh pendirinya yakni H. Samanhudi (Yasmis, 2009: 25). Selain itu, terdapat juga organisasi Indische Partij yang didirikan pada 25 Desember 1912 oleh E.F.E. Douwes Dekker (Wulandari dan Akhmad, 2019: 33).

Adanya organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional menandakan bahwa timbulnya kesadaran untuk melahirkan persamaan tujuan dan persamaan kepentingan untuk menjalin kerja sama. Kerja sama yang terjalin untuk memunculkan semangat nasionalisme demi tumbuhnya persatuan antarindividu bahkan antargolongan. Kondisi tersebut menimbulkan dorongan yang kuat untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Semangat dalam usaha mewujudkan cita-cita bangsa tidak surut sedikit pun agar bangsa Indonesia mampu keluar dari belenggu penjajahan. Kelahiran banyak organisasi pergerakan pada saat itu telah membuka kesempatan baru bahwa dunia perjuangan bukan hanya dipandang sebagai dunianya laki-laki sebab perjuangan perempuan seperti halnya Kartini turut membawa dampak besar untuk pendidikan perempuan.

Pemikiran-pemikiran Kartini sejak muda sangat mendukung perempuan memperoleh kebebasan. Meskipun ia hidup dalam lingkup bangsawan, Kartini berusaha melalui pemikiran-pemikiran dan caranya sendiri untuk meningkatkan kecakapan kaum perempuan. Rasa peduli dalam dirinya terhadap sosok perempuan yang mana banyak di luar sana yang tidak mampu merasakan yang namanya kebebasan yang mendorongnya untuk ikut serta berperan dengan caranya sendiri. Kartini tidak berpuas hati karena terpengaruh dengan kebangsawanannya, dikarenakan sebagai perempuan beliau turut merasakan perasaan yang dimiliki kaum perempuan di luar sana. Tujuan Kartini melakukan usaha-usaha dengan caranya adalah untuk membiarkan perempuan turut merasakan kebebasan dan berperan dalam kehidupan. Usaha yang dilakukan Kartini menyangkut soal peningkatan derajat kaum perempuan (Suryani dan Hudaidah, 2021: 121). Dengan kerja kerasnya, Kartini berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat derajat kaum perempuan yang diakui masih terbelenggu atau belum adanya kebebasan.

Keadaan yang tidak nyaman yang telah diciptakan oleh penjajah misalnya yaitu kesengsaraan, kemiskinan, dan kebodohan yang dialami oleh rakyat mampu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu organisasi pergerakan kebangsaan. Sebagaimana Boedi Oetomo yang menjadi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia pertama dimana berdirinya pada tanggal 20 Mei 1908 dan jejaknya pun diikuti, serta mampu memunculkan organisasi-organisasi baru. Pada akhir abad ke-19 organisasi-organisasi wanita bermunculan, sebagai contoh *Kartini Fonds* yang tahun berdirinya sama dengan organisasi *Puteri Merdiko* yakni pada tahun 1912. Keduanya memiliki kesamaan perjuangan dengan menekankan perjuangan emansipasi wanita. Harapan dari adanya perjuangan emansipasi yang dicanangkan oleh Kartini tersebut adalah kaum perempuan tidak lagi dibatasi ruang lingkup hidup perempuan dan perempuan mendapatkan pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi seluruh anak bangsa. Kesempatan dalam mendapatkan pendidikan terbuka bagi siapa pun baik kepada laki-laki dan perempuan. Pendidikan dapat menempatkan kedudukan perempuan di dalam masyarakat menjadi lebih baik. Melalui pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan inilah pandangan negatif yang menyebar luas di lingkungan masyarakat mengenai perempuan yang dipandang sebelah mata sebagai sosok makhluk yang lemah dan tidak berhak untuk memperoleh apapun yang dimiliki laki-laki pun dapat sirna kian harinya. Namun, yang demikian masih tetap ada dan tidak hilang sepenuhnya selama sebagian besar orang masih memelihara pemahaman tersebut. Hal demikian seringkali disebut sebagai fenomena diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan dapat diartikan sebagai manifestasi adanya ketidaksetaraan gender dalam suatu lingkungan tertentu (Apriliandra dan Krisnani, 2021: 5). Faktor penyebab adanya perilaku diskriminasi tersebut adalah adanya prasangka negatif terhadap kaum perempuan yang dianggap sebagai manusia yang lemah kedudukannya. Perempuan tidak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan hati. Kebebasan perempuan bahkan pada zaman dulu dirampas dimana perempuan itu pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan semata-mata dianggap tidak perlu hidup layaknya kaum laki-laki yang bebas mendapatkan hak-haknya sebagai laki-laki.

Diskriminasi terhadap hak perempuan juga terjadi dalam proses perempuan mendapatkan hak pendidikannya. Perempuan dipandang tidak layak posisinya sejajar dengan laki-laki karena berkembangnya anggapan perempuan itu lebih rendah kedudukannya dari laki-laki. Masih banyak orang yang berpandangan bahwa tidak semestinya kaum perempuan mendapatkan kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki yakni kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Disadari atau tidak, orang-orang bahkan banyak yang berpandangan bahwa tugasnya seorang perempuan itu di rumah yakni melayani suami, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, ketika perempuan memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan, perempuan mulai berperan secara aktif sebagai individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pada awal abad ke-20 menjadi abad dimana kaum perempuan banyak berkesempatan mendapatkan pendidikan. Hal ini terjadi karena sebelum tahun 1920 lahir organisasi-organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk dapat memperbaiki kedudukan sosial perempuan, contohnya hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan perempuan, serta pendidikan (Utomo, 1995: 130). Dalam usaha memperjuangkan keadilan yang menyangkut soal emansipasi wanita tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Kartini. Kartini gigih dalam memperjuangkan emansipasi sehingga sosok Kartini ini sering dikenal sebagai perintis perjuangan emansipasi wanita. Menjelang akhir abad ke-19 Kartini memandang bahwa pendidikan mampu mendorong perempuan untuk meningkatkan kecakapan agar perempuan bisa berdiri sendiri.

Perempuan pada masa pergerakan nasional keberadaannya kurang mendapatkan perhatian, bahkan kaum perempuan cenderung memperoleh sikap diskriminatif. Diskriminasi terhadap perempuan muncul karena kedudukan sosial perempuan dianggap tidak setara atau sejajar dengan laki-laki. Pandangan bahwa perempuan hanyalah makhluk yang tidak berharga pun juga diperoleh. Hal tersebut yang mempengaruhi hak-hak perempuan menjadi dirampas. Tetapi pandangan tersebut berubah setelah Kartini membuat suatu perubahan yang berdampak khususnya bagi perempuan. Buku kumpulan surat Kartini tahun 1911 diterbitkan kemudian dicetak sebanyak lima kali sehingga mulai tahun 1900 berdirilah sekolah-sekolah hampir merata di berbagai daerah diperuntukkan bagi kaum priyayi maupun rakyat biasa.

Surat-surat yang ditulis oleh Kartini diterbitkan oleh Mr. Abendanon. Menurut Mas'Ud dan Mulyaningsih (2022: 227) Kartini banyak menuliskan pemikirannya ke dalam bentuk surat kepada sahabat penanya diantaranya yaitu kepada Ny. *Abendanon*, *Estelle Zeehandelar* (Stella), Ny. *Nellie Van Kol* (Van Kol). Sosok Kartini mempunyai karakter unggul yang dapat diteladani generasi muda. Hal tersebut karena Kartini memberikan dampak yang baik dan besar dimana melalui perjuangannya mampu memajukan pendidikan khususnya bagi perempuan. Kemudian, melalui usaha tuan dan nyonya C. Th. Van Deventer akhirnya didirikan sekolah khusus perempuan yakni Sekolah Kartini didukung oleh Yayasan van Deventer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi lahirnya *Kartini Fonds* dan usaha apa yang dilakukan dalam membantu perempuan mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini penting untuk membangun kesadaran bahwa kedudukan perempuan sederajat dengan laki-laki termasuk kesempatan mendapatkan pendidikan. Perempuan juga manusia layaknya laki-laki yang pantas untuk memperoleh kebebasan dan mengambil keputusan hidup yang hendak dijalaninya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Penggunaan metode studi pustaka pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Kartini Fonds* sebagai wadah dalam mendukung pendidikan bagi perempuan. Di samping itu, penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data menggunakan literatur kepustakaan yang mengkaji tentang *Kartini Fonds*. Pencarian dan penemuan data dalam bentuk literatur terbatas pada artikel jurnal dan buku. Kemudian setelah data dikumpulkan dilakukan analisis data dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu kesatuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh (Moleong, 2004: 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Raden Ajeng Kartini

R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 tepatnya di wilayah Karesidenan Jepara dari pasangan R.M. Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Kartini beruntung karena sebagai keturunan keluarga bangsawan Jawa ia memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan. Pendidikan yang diterima oleh Kartini membuatnya tumbuh sebagai perempuan yang haus akan ilmu. Bukan hanya itu, Kartini juga berpikiran maju.

Pendidikan yang diterima Kartini mampu membentuknya menjadi perempuan yang cerdas, peduli, dan berani. Semasa kecil, Kartini sangat lincah sehingga ia kerap dipanggil dengan sebutan “Trinil” (Indriani, 2022: 5). Kartini bahkan menguasai bahasa Belanda. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan Kartini tidak mampu diragukan. Kartini merupakan seorang perempuan yang mempunyai keinginan besar dan semangat tinggi untuk memajukan pendidikan bagi kaum perempuan. Kartini telah mempunyai jiwa sosial sejak masa sekolah yang mana sering kali beliau diajak oleh ayahnya berkeliling untuk mengetahui secara dekat keberlangsungan hidup rakyatnya yang serba kekurangan (Manijo, 2018: 46).

Kartini memiliki semangat juang yang dapat dikatakan dulu jarang ditemukan dalam lingkup kaum perempuan seusianya. Keberaniannya sebagai tokoh emansipasi perempuan patut diacungi dua jempol. Beliau merupakan pejuang yang cerdas sejak kecil. Kartini turut prihatin terhadap kondisi kaum perempuan di masa lalu (Hermawan dkk., 2021: 55). Sebagai bangsawan, beliau tidak mengenal kata sombong dalam kamus hidupnya. Hal ini dikarenakan yang beliau kenal semata-mata sikap sosial terhadap sesama makhluk hidup. Prasangka negatif terhadap kaum perempuan tidak beliau pelihara dalam dirinya. Justru, yang beliau pelihara adalah sikap positivisme yang memandang bahwa perempuan tentu akan merasakan kebebasan melalui perjuangan yang akan ia usahakan dengan sekuat yang beliau bisa lakukan. Apapun beliau lakukan asalkan positif untuk menunjang kebebasan kaum perempuan dan mendorong peningkatan kemampuan kaum perempuan akan beliau usahakan dengan gigih. Semangatnya tidak surut sedikit pun, hal tersebut karena kobaran api kegigihan demi memperjuangkan martabat perempuan yang ada pada dirinya.

Melalui semangat perjuangan demi memajukan kaum perempuan untuk memperoleh hak-haknya khususnya pada bidang pendidikan, Kartini gigih melakukan usaha-usaha yang ia lakoni dengan ketekunannya. Sosok Kartini selain dikenal dengan kegigihannya, Kartini juga peduli akan nasib-nasib kaum perempuan yang tidak mampu merasakan bangku sekolah karena pada masa lalu perempuan itu pekerjaannya hanya di dapur, sumur, dan kasur. Perjuangan Kartini tak gentar dan pantang menyerah beliau mendirikan sekolah untuk meningkatkan keterampilan kaum perempuan.

Sekolah yang didirikan oleh Kartini berada tepatnya di Jepara diberi nama Sekolah Gadis dan pada tahun 1903 mulai dibukanya sekolah tersebut. Sekolahnya

pun akhirnya mulai terbengkalai sejak Kartini berkeluarga dan tinggal di Rembang (Kusuma, 2022: 288). Kartini adalah pejuang emansipasi perempuan yang layak mendapatkan penghargaan. Beliau tokoh yang memperjuangkan kesetaraan gender. Di mata beliau perempuan bukanlah “barang yang tak ternilai”. Perempuan juga manusia seperti laki-laki yang butuh “dimanusiakan”. Namun, sering kali kedudukan perempuan dinilai tak berarti. Oleh sebab itu, perjuangan Kartini yang gigih dan berani mampu menginspirasi khalayak umum.

Latar Belakang Lahirnya Kartini Fonds dan Usaha agar Perempuan Mendapatkan Pendidikan

Menurut Ohorella dkk (1992: 6) melalui prakarsa dari Tuan dan Nyonya C. Th. Van Deventer pada tahun 1912 didirikanlah suatu perkumpulan yang diberi nama *Kartini Fonds* (Dana Kartini). Tuan dan Nyonya C. Th. Van Deventer yang mendirikan organisasi wanita dengan nama *Kartini Fonds* adalah tokoh politik etis. Politik etis merupakan haluan politik yang berjalan dari tahun 1900 sampai 1942 atau tepatnya berjalan pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan pada masa kolonial tidak terbuka seperti saat ini. Artinya, pendidikan bagi kaum perempuan masih minim diterima. Hal ini terjadi lantaran hanya golongan bangsawan yang dapat menempuh pendidikan pada masa tersebut. Ditambah pendidikan pada masa kolonial pula bersifat diskriminatif (Pramudawardhani dan Estiana, 2019: 44). Dengan kata lain, pendidikan pada masa kolonial diperuntukkan untuk kalangan elite semata dan laki-laki yang diutamakan dalam kesempatan memperoleh pendidikan.

Pendidikan bagi kaum perempuan tidak pernah mendapatkan tempat prioritas dari pemerintah karena penyebabnya ialah pengaruh dari bupati yang konservatif dan para pejabat kolonial yang skeptis (Ricklefs, 2017: 237). Padahal, sosok Kartini sangat begitu mendambakan pendidikan bagi kaum perempuan terkhusus kaum perempuan Jawa. Beliau berupaya agar kaum perempuan dapat dipandang layak juga untuk menerima pendidikan. Maka, Kartini tidak hentinya berupaya agar kaum perempuan memperoleh kesempatan yang sama di bidang pendidikan. Melalui Abandanon yang menerbitkan surat-surat Kartini yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, ide dan gagasan mengenai pendidikan bagi kaum perempuan mendapat sorotan dari sejumlah organisasi nonpemerintah.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Kartini dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa pada khususnya ialah pada tahun 1903 Kartini mendirikan sekolah yang diberi nama Sekolah Kartini. Kartini berkeinginan agar kaum perempuan memiliki kecakapan yang baik dengan adanya pendidikan. Beliau juga ingin kaum perempuan diberikan kebebasan sebagaimana kaum laki-laki yang dapat mengenyam pendidikan. Sekolah Kartini dibuka oleh Kartini dan Rukmini di Jepara, terdapat 9 murid pada awalnya namun kian lama makin bertambah (Muthoifin dkk., 2017: 41). Sekolah tersebut juga berfokus pada pengembangan pendidikan budi pekerti perempuan.

Sesudah Kartini menikah, akhirnya di Rembang pun juga didirikan Sekolah Kartini. Tetapi, kurangnya dana finansial mendorong dibubarkannya sekolah tersebut. Kartini wafat pada tahun 1904 (Karlina, 2020: 41). Kemudian diadakanlah kegiatan pengumpulan dana yang kini dikenal dengan *Kartini Fonds* (Dana Kartini) atas usaha Tuan dan Nyonya C. Th. Van Deventer yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk membangun Sekolah Kartini.

Latar belakang lahirnya *Kartini Fonds* ini berawal dari rasa kekaguman Van Deventer terhadap Kartini yang mampu menyatukan dirinya pada komponen-komponen kebudayaan Timur dan Barat. Hal tersebut yang mendorong ia berusaha mendirikan Sekolah Kartini di beberapa tempat agar kaum perempuan khususnya di Jawa mendapatkan fasilitas pendidikan. Dengan begitu pada tahun 1913 secara berturut-turut Sekolah Kartini mampu dibangun di Semarang, Jakarta, bahkan Bogor. Lalu disusul di beberapa wilayah lainnya seperti di Madiun (1914), Malang dan Cirebon (1916), Pekalongan (1917), Indramayu (1918), Surabaya dan Rembang (Utomo, 1995: 131).

KESIMPULAN

Perjuangan yang dilakukan Kartini dalam mengadakan pendidikan bagi perempuan mampu mendorong terbukanya kesadaran setiap orang bahwa kaum perempuan memiliki kedudukan yang sederajat dengan laki-laki. Artinya, perempuan juga layak diberikan kebebasan untuk menentukan nasib atau pilihan hidupnya sendiri dan tidak pantas untuk direndahkan derajatnya. Pada masa kolonial perempuan sangat dibatasi di dalam akses memperoleh pendidikan. Tugas perempuan dipandang cukup sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga, anak, dan melayani suami. Kesempatan memperoleh pendidikan sangat dibatasi karena perempuan dipandang sebelah mata sebagai golongan yang memiliki kedudukan rendah dari laki-laki. Melalui perjuangan tokoh perempuan yakni salah satunya adalah Kartini yang berupaya agar perempuan diberikan kebebasan dan fasilitas pendidikan yang tujuannya yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baik bagi kaum perempuan sehingga mampu melakukan peran-peran sosial secara luas dan tidak terbatas di rumah semata akhirnya perempuan pun mampu berperan secara aktif di lingkungannya dan menerima pendidikan seperti sekarang. Lahirnya *Kartini Fonds* atas prakarsa Tuan dan Nyonya C. Th. Van Deventer yang memiliki rasa kekaguman terhadap Kartini yang dijadikan sebagai wadah dalam mendukung pendidikan bagi perempuan mampu membangun Sekolah Kartini di berbagai wilayah. Sekolah Kartini pun didirikan di Semarang, Jakarta, Bogor dan berbagai tempat lainnya. Sekolah tersebut konsep ajarannya masih berdasarkan dari cita-cita Kartini yang mana selain mengajarkan pendidikan pada umunya juga mengajarkan pendidikan budi pekerti.

SARAN

Di era sekarang diperlukan tumbuhnya kesadaran khususnya bagi para perempuan bahwasanya pendidikan yang diperolehnya saat ini berawal dari perjuangan para tokoh bangsa khususnya tokoh perempuan salah satunya Kartini. Sosok Kartini yang dikagumi oleh Van Deventer yang kemudian mendorong lahirnya *Kartini Fonds* sebagai wadah dalam mendukung pendidikan bagi perempuan perlu dijadikan sebagai sumber inspirasi dan bukan dijadikan semacam “berhala” yang dipuja-puja semata. Oleh sebab itu, perempuan sekarang yang memiliki kesempatan menerima pendidikan sebaiknya dapat belajar secara sungguh-sungguh. Bercermin dari pengalaman di masa lalu, kesempatan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan tertutup sehingga dulu perempuan mengalami buta huruf. Memanfaatkan kesempatan pendidikan yang diperoleh memang sangat penting untuk dilakukan oleh generasi saat ini yang tengah mendapatkan akses pendidikan, oleh sebab itu sebaiknya pendidikan jangan disia-siakan.

Kesempatan pendidikan yang kini diperoleh tak lain dan tak bukan karena perjuangan dari sosok pejuang emansipasi wanita yakni salah satunya adalah Kartini. Kartini memiliki sikap-sikap yang dapat mendorongnya melakukan perjuangan dengan susah payah demi kesejahteraan kaum perempuan. Sikap Kartini yang perlu diteladani oleh para generasi muda penerus bangsa adalah sikap gigih, peduli, berani, pantang menyerah, dan haus akan ilmu pengetahuan. Maka, para generasi muda sangat penting untuk meneladani sikap-sikap Kartini tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2021). KESETARAAN GENDER PADA ABAD XIX DI INDONESIA DALAM KARYA RA KARTINI. *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 50-58.
- Indriani, L. D. (2022). *Kartini yang Tersembunyi: Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini*. n.p.: Stiletto Book.
- Karlina, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1).
- Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 284-293.
- Manijo, M. (2018). Menggali Pendidikan Karakter Anak “Perspektif RA Kartini”. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 38-57.
- Mas’Ud, L., & Mulyaningsih, R. D. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 5(2), 275-288.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohorella, G. A., Sutjiatiningsih, S., & Ibrahim, M. (1992). *Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran Ra Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1).
- Ricklefs, M.C. (2017). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). PEMIKIRAN RA KARTINI UNTUK RELEVANSI PENDIDIKAN KHUSUSNYA PADA KAUM WANITA DI INDONESIA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119-122.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403.
- Susilo, J., Rasyad, S., & Wulandari, N. (2019). Woman Images In Novel Midah Si Manis Bergigi Emas By Pramoedya Ananta Toer (A Feminism Approach). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2).
- Wulandari, S., & Akhmad Arif Musadad, R. (2015). Perjuangan Danudirja Setiabudi dalam Bidang Pendidikan di Hindia-Belanda 1912-1914 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA. *Candi*, 9(1), 31-49.
- Yasmis, Y. (2009). Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21-31.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.